

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Fungsi bank merupakan perantara diantara masyarakat yang kelebihan dana dengan masyarakat yang membutuhkan dana, disamping menyediakan jasa-jasa bank lainnya. Maka, faktor kepercayaan dari masyarakat merupakan hal yang utama dalam menjalankan bisnis perbankan. Selain itu fungsi bank lainnya adalah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di suatu negara. Keberadaan keberlangsungan bisnis perbankan dalam bidang perekonomian diatur dan diawasi sangat ketat oleh otoritas moneter. Tujuannya adalah untuk menjaga kepercayaan masyarakat atau nasabah dalam industry perbankan. Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik maka dibutuhkan perbankan yang sehat, dan tujuan bank lainnya adalah salah satunya memperoleh keuntungan yang tinggi sehingga keuntungan tersebut dapat digunakan untuk membiayai kegiatan usaha maupun ekspansi di masa mendatang. Sangat penting bagi bank untuk memperoleh keuntungan secara kontinyu agar kelangsungan hidupnya baik. Dalam menciptakan perbankan yang sehat, Bank Indonesia telah mengeluarkan program Arsitektur Perbankan Indonesia atau API yaitu program pengaturan struktur perbankan nasional yang bertujuan untuk memperkuat

permodalan bank, dalam rangka meningkatkan kemampuan bank mengelola usaha mengembangkan teknologi informasi, maupun meningkatkan skala usahanya guna mendukung peningkatan kapasitas pertumbuhan kredit perbankan.

Modal bank adalah dana yang di investasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank disamping untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter (Taswan, 2012:137). Modal merupakan faktor penting dalam upaya mengembangkan usaha bank.

Berdasarkan table 1.1 diketahui bahwa posisi pemenuhan modal inti (ATMR) secara rata-rata trend pada bank pembangunan daerah selama periode 2011-2016 cenderung mengalami penurunan sebesar -1,28 persen.

Hal ini disebabkan dari dua puluh enam bank pembangunan daerah terdapat dua puluh bank yang rata-rata trendnya mengalami penurunan. dari dua puluh enam bank yang mengalami rata-rata trend negatif yaitu PT. BPD Kalimantan Barat, PT. BPD Kalimantan Timur, PT. BPD Aceh, PT. BPD Bali, PT. BPD Daerah Istimewa Yogyakarta, PT. BPD DKI, PT. BPD Jambi, PT. BPD Jawa Tengah, PT. BPD Kalimantan Selatan, PT. BPD Kalimantan Tengah, PT. BPD Maluku Dan Maluku Utara, PT. BPD Nusa Tenggara Barat, PT. BPD Nusa Tenggara Timur, PT. BPD Sulawesi Selatan Dan Sulawesi Barat, PT. BPD Sulawesi Utara, PT. BPD Sumatera Barat, PT. BPD Sumatera Selatan Dan Bangka Belitung, PT. BPD Sumatera Utara, PT. BPD Jawa Timur, PT. BPD Sulawesi Tengah. Kenyataan ini menunjukkan masih ada masalah dalam pemenuhan modal inti pada bank pembangunan daerah. Kemampuan suatu bank dalam menghasilkan suatu

keuntungan sering disebut sebagai rentabilitas atau profitabilitas. Karena tingkat profitabilitas merupakan salah satu alat ukur dalam menilai tingkat kesehatan dan kinerja suatu bank. Semakin tinggi tingkat profitabilitasnya, maka akan baik kinerja bank tersebut.

Dengan demikian Penilaian atas faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap Pemenuhan Modal Inti. Dalam melakukan perhitungan permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai kewajiban Penyediaan Modal Inti bagi Bank Umum. Selain itu, dalam melakukan penilain kecukupan Permodalan, bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan profil Risiko Bank. Semakin tinggi Risiko Bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi Risiko tersebut. Dalam melakukan penilaian, Bank perlu mempertimbangkan tingkat, trend, struktur, dan stabilitas permodalan dengan memperhatikan kinerja *peer group* serta kecukupan manajemen permodalan Bank. Penilaian dilakukan dengan menggunakan parameter/indikator kuantitatif maupun kualitatif. Dalam menentukan *peer group*, bank perlu memperhatikan skala bisnis, karakteristik, dan/atau kompleksitas usaha bank serta ketersediaan data dan informasi yang dimiliki.

Hal inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang tingkat kemampuan bank dalam menyediakan modal dan untuk mencari tahu faktor-faktor apa yang mempengaruhinya, khususnya yang terkait dengan risiko usaha bank.

**Tabel 1.1**  
**POSISI PEMENUHAN MODAL INTI BANK**  
**PEMBANGUNAN DAERAH**  
**PERIODE 2011 – 2016**  
**(dalam persentase)**

NO	NAMA BANK	2011	2012	Tren	2013	Tren	2014	Tren	2015	Tren	2016*	Tren	Rata2 tren
1	PT. BPD Kalimantan Barat	6.06	6.29	0.23	6.24	-0.05	5.48	-0.76	5.02	-0.46	4.65	-0.37	-0.28
2	PT. BPD Kalimantan Timur	5.63	5.04	-0.59	5.56	0.52	5.83	0.27	3.80	-2.03	5.23	1.43	-0.08
3	PT. Bank Aceh	5.77	5.93	0.16	6.03	0.10	6.04	0.01	5.92	-0.12	5.12	-0.80	-0.13
4	PT. BPD Bali	9.33	6.35	-2.98	5.82	-0.53	5.08	-0.74	5.13	0.05	4.97	-0.16	-0.87
5	PT. BPD Bengkulu	4.58	6.7	2.12	6.23	-0.47	6.11	-0.12	5.53	-0.58	6.58	1.05	0.40
6	PT. BPD Daerah Istimewa Yogyakarta	8.31	7.47	-0.84	5.71	-1.76	6.44	0.73	5.21	-1.23	5.06	-0.15	-0.65
7	PT. BPD DKI	16.2	11.0	-5.20	7.61	-3.39	6.02	-1.59	4.38	-1.64	4.06	-0.32	-2.43
8	PT. BPD Jambi	4.50	4.27	-0.23	7.28	3.01	3.84	-3.44	3.79	-0.05	3.92	0.13	-0.12
9	PT. BPD Jawa Barat dan Banten	5.43	5.43	0	6.04	0.61	6.24	0.20	6.56	0.32	5.53	-1.03	0.02
10	PT. BPD Jawa Tengah	7.01	7.06	0.05	7.37	0.31	7.61	0.24	3.89	-3.72	6.82	2.93	-0.04
11	PT. BPD Kalimantan Selatan	6.01	5.80	-0.21	5.92	0.12	4.98	-0.94	5.08	0.10	5.64	0.56	-0.07
12	PT. BPD Kalimantan Tengah	5.62	4.44	-1.18	4.29	-0.15	3.54	-0.75	3.69	0.15	3.68	-0.01	-0.39
13	PT. BPD Lampung	5.30	5.45	0.15	5.41	-0.04	5.58	0.17	5.44	-0.14	5.59	0.15	0.06
14	PT. BPD Maluku dan Maluku Utara	7.62	7.27	-0.35	6.78	-0.49	6.09	-0.69	5.63	-0.46	5.47	-0.16	-0.43
15	PT. BPD Nusa Tenggara Barat	8.33	8.30	-0.03	6.16	-2.14	5.43	-0.73	3.97	-1.46	4.16	0.19	-0.83
16	PT. BPD Nusa Tenggara Timur	4.87	7.74	2.87	6.59	-1.15	5.79	-0.8	4.44	-1.35	4.72	0.28	-0.03
17	PT. BPD Papua	4.46	5.33	0.87	5.92	0.59	5.63	-0.29	4.75	-0.88	5.87	1.12	0.28
18	PT. BPD Riau dan Kepulauan Riau	5.09	5.38	0.29	5.65	0.27	5.79	0.14	6.17	0.38	6.34	0.17	0.25
19	PT. BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat	5.39	5.21	-0.18	5.23	0.02	4.15	-1.08	4.63	0.48	4.89	0.26	-0.10
20	PT. BPD Sulawesi Tenggara	4.03	4.62	0.59	4.66	0.04	4.36	-0.30	4.41	0.05	5.29	0.88	0.25
21	PT. BPD Sulawesi Utara	8.54	7.28	-1.26	6.12	-1.16	7.52	1.40	1.90	-5.62	7.45	5.55	-0.22
22	PT. BPD Sumatera Barat	9.27	8.97	-0.30	8.39	-0.58	7.98	-0.41	2.45	-5.53	5.86	3.41	-0.68
23	PT. BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung	9.08	7.99	-1.09	6.81	-1.18	3.60	-3.21	6.42	2.82	7.03	0.61	-0.41
24	PT. BPD Sumatera Utara	9.45	10.0	0.55	9.46	-0.54	2.48	-6.98	8.23	5.75	8.21	-0.02	-0.25
25	PT. BPD Jawa Timur	6.45	3.91	-2.54	4.40	0.49	4.72	0.32	4.95	0.23	5.41	0.46	-0.21
26	PT. BPD Sulawesi Tengah	6.41	3.18	-3.23	4.42	1.24	3.97	-0.45	3.77	-0.20	4.08	0.31	-0.47
<b>RATA-RATA TREN/TAHUN</b>		0.15	0.62	0.02	0.32	-0.03	0.35	-3.71	0.35	-11.5	0.28	-3.90	-1.28

Sumber : laporan keuangan publikasi [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)\*) Per Juni 2016

Risiko likuiditas adalah ketidak mampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Risiko likuiditas sangat erat dengan masyarakat umumnya sehingga jika likuiditas bermasalah akan dapat berdampak tidak baik bagi bank yang bersangkutan karena hal ini dapat menurunkan kepercayaan masyarakat. (Kasmir, 2013:286) untuk itu perlu adanya peraturan-peraturan serta pengawasan yang harus dilakukan dalam upaya untuk mewujudkan tingkat kesehatan bank yang diinginkan. Risiko Likuiditas suatu bank dapat diukur dengan rasio keuangan lain LDR dan IPR.

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Lukman Denda Wijaya, 2012:116). LDR akan dapat berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit yang diberikan dengan persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan lebih besar dari kenaikan biaya yang berarti peningkatan kemampuan bank memenuhi kewajiban pihak ketiga. Dengan demikian menjadikan risiko likuiditas pada bank menurun. Pada sisi lain LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan total kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya ATMR meningkat sehingga menyebabkan Pemenuhan Modal Inti turun. Dengan demikian risiko Likuiditas berpengaruh negatif terhadap Pemenuhan Modal Inti.

IPR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi

surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2013:287).

IPR akan dapat berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas (Kasmir, 2013:287). Hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan surat-surat berharga yang di miliki dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban terhadap pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga meningkat, sehingga risiko likuiditas menurun. Pada sisi lain IPR berpengaruh negatif terhadap tingkat persentase Pemenuhan Modal Inti, hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan surat-surat berharga yang diberikan lebih besar dari peningkatan total peningkatan total persentase dana pihak ketiga. Akibatnya ATMR meningkat sehingga menyebabkan tingkat Pemenuhan Modal Inti. Dengan demikian risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap tingkat Pemenuhan Modal Inti.

Risiko kredit adalah suatu risiko yang timbul sebagai akibat tidak dapat dipenuhinya kewajiban nasabah kredit yang membayar angsuran pinjaman maupun bunga kredit pada waktu yang sudah disepakati antara pihak bank dengan nasabah (Lukman Denda Wijaya, 2012:24). Risiko kredit yang dihadapi bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan di antaranya *Non Performing Loan*(NPL).

NPL adalah jumlah kredit bermasalah yang dihadapi bank dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank kepada para debiturnya (Kasmir, 2013:288). NPL berpengaruh positif terhadap risiko kredit karena apabila NPL semakin meningkat maka posisi peningkatan kredit

bermasalah dengan persentase lebih besar dibanding peningkatan total kredit. Akibatnya terjadi peningkatan bunga kredit lebih besar dibanding peningkatan biaya pencadangan kredit sehingga laba turun dengan begitu risiko yang dihadapi bank juga akan semakin tinggi maka berpengaruh positif terhadap risiko kredit.

NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap tingkat Pemenuhan Modal Inti. Hal ini dapat terjadi karena apabila NPL meningkat, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibandingkan peningkatan total kredit. Akibatnya, biaya pencadangan meningkat lebih besar dari peningkatan pendapatan bunga kredit, sehingga laba bank menurun, modal menurun dan tingkat Pemenuhan Modal Inti juga menurun.

Risiko pasar adalah potensi kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko suku bunga (Veithzal Rivai, 2012:813). Variabel pasar mencakup suku bunga dan nilai tukar, termasuk derivasi dari kedua jenis risiko pasar tersebut. Risiko pasar antara lain terdapat pada aktivitas *treasury* serta investasi, kegiatan pembiayaan dan pendanaan, serta kegiatan pembiayaan perdagangan. Risiko pasar dapat diukur dengan menggunakan Posisi Interest Risk Ratio (IRR).

IRR adalah rasio yang menunjukkan risiko untuk mengukur kemungkinan bunga atau interest yang diterima oleh bank lebih kecil dibandingkan bunga yang dibayarkan oleh bank lebih kecil dibandingkan dengan bunga yang dibayarkan oleh bank (Martono, 2012:86).

IRR memiliki pengaruh positif terhadap risiko pasar karena jika IRR lebih besar dari 100 persen yang berarti IRSA lebih besar dari IRSL, jika pada saat suku bunga naik, kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga, maka akan menyebabkan peningkatan pendapatan bunga bank, sehingga laba operasional bank akan naik, total laba bank akan meningkat dan risiko pasar akan menjadi rendah. Jika IRR lebih besar dari 100 persen yang berarti interest rate sensitivity asset (IRSA) lebih besar dari interest rate sensitivity liabilities (IRSL) pada saat suku bunga maka akan menyebabkan penurunan pada pendapatan bunga bank, sehingga laba operasional turun, total laba turun dan risiko bunganya akan semakin tinggi. Maka hubungan antara IRR dan risiko pasar menjadi positif.

Jika IRR lebih kecil dari 100 persen yang berarti IRSA lebih kecil dari IRSL, apabila pada saat suku bunga naik maka kenaikan pendapatan bunga lebih kecil dari pada kenaikan biaya bunga, sehingga mengakibatkan pendapatan bunga turun, risiko pasar menjadi tinggi, maka hubungan IRR dengan risiko pasar negatif. Jika IRR lebih kecil dari 100 persen yang berarti IRSA lebih kecil dari IRSL, pada saat suku bunga turun, akan meningkatkan pendapatan bunga, laba operasional naik, risiko pasar rendah. Maka hubungan IRR dengan risiko pasar negatif.

Pada sisi lain IRR berpengaruh positif terhadap Pemenuhan Modal Inti. Jika IRR lebih besar dari 100 persen yang berarti IRSA lebih besar dari IRSL, maka pada saat suku bunga naik, kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari pada biaya bunga, sehingga pendapatan bunga naik, laba operasional



naik, Pemenuhan Modal Inti akan naik. Jika IRR lebih besar dari 100 persen yang berarti IRSA lebih besar dari IRSL, pada saat tingkat suku bunga naik, maka kenaikan pendapatan bunga lebih kecil, dari pada kenaikan biaya bunga, sehingga pendapatan bunga turun, laba operasional turun, total laba turun, Pemenuhan Modal Inti turun. Sehingga hubungan IRR dengan Pemenuhan Modal Inti adalah negatif. Jika IRR lebih kecil dari 100 persen yang berarti IRSA lebih kecil dari IRSL, saat suku bunga turun maka akan menyebabkan penurunan pendapatan bunga lebih kecil dari pada penurunan biaya bunga.

Dengan demikian mengakibatkan peningkatan pada pendapatan buga bank, laba operasional akan meningkat, total laba yang diterima naik, Pemenuhan Modal Inti naik. Hal ini menunjukkan IRR dengan Pemenuhan Modal Inti adalah positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa risiko pasar berpengaruh positif atau negatif terhadap Pemenuhan Modal Inti, karena dengan meningkat atau menurunnya IRR menurut suku bunga menyebabkan penurunan atau peningkatan terhadap risiko pasar dan menyebabkan terjadinya peningkatan atau penurunan Pemenuhan Modal Inti.

Posisi IRR lebih besar dari 100 persen berarti IRSA lebih besar dari IRSL, maka pada saat suku bunga naik, kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga maka akan semakin kecil risiko pasar berarti hubungan antara IRR dengan risiko pasar adalah negatif. Jika IRR lebih besar dari 100 persen yang berarti IRSA lebih besar dari IRSL maka pada saat suku bunga turun, penurunan pendapatan bunga lebih besar dibanding dengan penurunan biaya bunga maka semakin besar risiko pasar karena kemampuan bank

dalam mendapatkan pendapatan bank tidak dapat dipenuhi yang berarti menyebabkan risiko pasar yang dihadapi bank akan semakin tinggi sehingga hubungan IRR dengan risiko pasar adalah positif.

Jika IRR kurang dari 100 persen apabila tingkat suku bunga naik, kenaikan pendapatan lebih kecil dari kenaikan biaya bunga maka akan semakin besar risiko tingkat suku bunga berarti hubungan antara IRR dengan risiko tingkat suku bunga adalah positif, jika IRR kurang dari 100 persen maka pada saat suku bunga turun, penurunan pendapatan bunga lebih kecil dibandingkan dengan penurunan biaya bunga maka semakin kecil risiko tingkat suku bunga, berarti hubungan antara IRR dengan risiko pasar adalah negatif.

IRR memiliki pengaruh yang positif atau negatif terhadap Tingkat Pemenuhan Modal Inti. Yang pertama yaitu, apabila IRR meningkat berarti peningkatan *Interest Rate Sensitive Asset* (IRSA) lebih besar dari peningkatan *Interest Rate Sensitive Liabilities* (IRSL), kemudian jika pada saat tingkat suku bunga naik. Maka peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari pada peningkatan biaya bunga, sehingga laba meningkat, modal meningkat dan akhirnya tingkat Pemenuhan Modal Inti juga meningkat. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap Tingkat Pemenuhan Modal Inti adalah positif. Jika pada saat tingkat suku bunga turun maka, peningkatan pendapatan bunga lebih kecil dari peningkatan biaya bunga, sehingga laba menurun, modal menurun dan akhirnya Tingkat Pemenuhan Modal Inti juga menurun. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap tingkat Pemenuhan Modal Inti adalah negatif.

Risiko operasional adalah dapat berupa kemungkinan kerugian dari operasi bank bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank dan terjadi kegagalan atas jasa-jasa dan produk-produk baru yang diperkenalkan. (DahlanSiamat : 2012:280). Risiko operasional yang dihadapi bank dapat diukur dengan rasio biaya operasional terhadap operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (LukmanDendaWijaya, 2012 : 119). Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO meningkat, berarti peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dari pada peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional meningkat. Disisi lain, pengaruh BOPO terhadap Tingkat Pemenuhan Modal Inti adalah negatif, karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional lebih besar dari pada peningkatan persentase pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, modal menurun, dan tingkat pemenuhan modal inti adalah negatif, karena kenaikan pada biaya operasional yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan persentase pendapatan operasional mengakibatkan laba bank menurun dan Tingkat Pemenuhan Modal Inti menurun tetapi risiko operasional meningkat.

Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap Tingkat Pemenuhan Modal Inti adalah negatif.

FBIR adalah pendapatan operasi diluar pendapatan bunga dibagi total pendapatan operasional (LukmanDndaWijaya, 2012 : 222). Pengaruh FBIR

terhadap risiko operasional adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR meningkat, berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional menurun. Di sisi lain, pengaruh FBIR terhadap Tingkat Pemenuhan Modal Inti adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena dengan meningkatnya FBIR berarti peningkatan pendapatan operasional selain bunga lebih besar dari pada peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank meningkat, modal meningkat, dan Tingkat Pemenuhan Modal Inti pun ikut meningkat. Pengaruh risiko operasional dengan Pemenuhan Modal Inti adalah negatif, karena peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan pendapatan operasional mengakibatkan risiko operasional menurun dan Tingkat Pemenuhan Modal Inti meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap Tingkat Pemenuhan Modal Inti adalah negatif.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah yang diangkat adalah:

1. Apakah variabel LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pemenuhan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah?
2. Apakah LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Pemenuhan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah?

3. Apakah IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Pemenuhan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah?
4. Apakah NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Pemenuhan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah?
5. Apakah IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pemenuhan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah?
6. Apakah BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap terhadap Pemenuhan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah?
7. Apakah FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Pemenuhan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah?
8. Manakah dari variabel LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR secara parsial ada yang memiliki pengaruh dominan terhadap Pemenuhan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh dari LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR secara simultan terhadap Pemenuhan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah.
2. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap Pemenuhan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah.

3. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap Pemenuhan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah.
4. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap Pemenuhan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah.
5. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap Pemenuhan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah.
6. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap Pemenuhan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah.
7. Mengetahui signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap Pemenuhan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah.
8. Mengetahui diantara variabel LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap Pemenuhan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi bank

Melalui penelitian ini dapat memberikan informasi dan saran bagi pihak manajemen Bank Pembangunan Daerah dalam mengelola risiko usaha. Dapat memberikan informasi tentang pengaruh LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pemenuhan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah. Sehingga dalam menjalankan kegiatan usahanya dapat menjalankan sesuai dengan regulasi dan tujuan utama bank untuk mencapai keuntungan.

## 2. Bagi peneliti

Melalui penelitian ini dapat membantu menambah pengetahuan dalam bidang perbankan, terutama mengenai Pengaruh Risiko Usaha terhadap Pemenuhan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah.

## 3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Melalui penelitian ini dapat menambah perbendaharaan koleksi perpustakaan STIE Perbanas Surabaya, khususnya tentang Pengaruh Risiko Usaha terhadap Pemenuhan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah. Sebagai bahan pembanding atau acuan bagi mahasiswa yang akan mengambil judul yang sama untuk bahan penelitian sehingga penelitian yang dihasilkan akan menjadikan lebih baik.

### **1.5 Sistematika Skripsi**

Laporan hasil penelitian ini disajikan dalam lima bab, dimana kelima bab tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya, kelimabab tersebut yaitu :

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini secara garis besar menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini berisikan uraian tentang menjelaskan peneliti terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi varian tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan serta teknis analisis data.

**BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran subyek penelitian dan analisis data.

**BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini menjelaskan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

